

**KETERBACAAN TEKS BSE BAHASA INDONESIA  
UNTUK SISWA KELAS VII SMP  
BERDASARKAN TES CLOZE**

<sup>1</sup>Merliana Novita Ina Oury, <sup>2</sup>Maria Rosalinda Talan, dan  
<sup>3</sup>Rince Jalla Wabang<sup>3</sup>

Universitas Timor<sup>1,2,3</sup>

nonagarneta@gmail.com



### 1. Pendahuluan

**B**uku merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan instrumen penting dalam upaya meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku teks. Dalam setiap pendidikan nasional, buku teks merupakan komponen yang wajib dipenuhi pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan di dalam buku teks sudah termuat tujuan-tujuan instruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, diperlukan jaminan atas tersedianya buku-buku yang berkualitas dengan harga yang murah dan dapat dijangkau untuk meningkatkan minat baca pelajar. Namun hingga saat ini, kompleksnya permasalahan pembukuan nasional menjadi penghambat bagi peningkatan mutu pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan dan persebaran buku sekolah yang tidak merata; mahalnnya harga buku teks pelajaran, sehingga tidak mampu dijangkau oleh masyarakat; buku ajar yang belum memenuhi standar nasional pendidikan; dan pendeknya masa pemakaian buku pelajaran sekolah.

Menyikapi kondisi di atas, Kemendikbud memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk melakukan perubahan mendasar bagi perbukuan nasional dengan menerbitkan terobosan dan inovasi baru berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE merupakan salah satu media pembelajaran dengan pendekatan teknologi elektronik. BSE mudah didapat dengan harga yang relatif murah bahkan bisa didapatkan secara cuma-cuma. Walaupun harga BSE dapat terjangkau, kualitas BSE haruslah memenuhi kelayakan buku teks pada umumnya, dimana buku teks tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi harus ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek yang dijadikan standar penilaian diantaranya: a) kelayakan isi; b) kelayakan bahasa dan keterbacaan; c) kelayakan penyajian; dan d) kelayakan kegrafikan. Penetapan standar kelayakan di atas bertujuan agar BSE yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Buku teks pada umumnya terdiri atas beberapa bagian antara lain: bagian awal, isi dan akhir. Bagian yang paling penting dalam buku teks adalah bagian isi karena memuat materi-materi yang menjadi inti dari buku teks. Materi-materi tersebut disajikan dalam bentuk teori, ilustrasi, wacana maupun teks. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teks sebagai objek dalam mengukur tingkat pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan dalam suatu teks, ada serangkaian kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya. Kridalaksana (2011: 238) dalam kamus Lingusitiknya menyatakan bahwa teks adalah 1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak; 2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; 3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan agar suatu teks dapat dipahami yakni hal yang dibicarakan dan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan haruslah yang sederhana dan mudah dimengerti siswa. Apabila suatu teks dapat dipahami oleh siswa berarti teks tersebut telah memenuhi standar keterbacaan siswa. Keterbacaan merupakan istilah dalam pendidikan membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang dibaca (Hardjasujana, dkk 1999:41). Tingkat keterbacaan siswa pada tiap jenjangnya tentu berbeda, baik SD, SMP maupun SMA. Oleh karena itu,

teks yang terdapat di dalam BSE terbitan Kemendikbud harus mampu dibaca oleh siswa pada jenjang tersebut.

Suatu teks dapat dikatakan memiliki keterbacaan yang baik (tinggi), apabila kalimat-kalimat dalam teks tersebut mudah dipahami oleh pembaca dan paragraf dalam teks tersebut memiliki kesatuan, kelengkapan, serta isi yang memadai, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Klare (dalam Saroni dkk, 2016) bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca dan memelihara kebiasaan membacanya.

Salah satu cara mengukur keterbacaan teks yakni menggunakan teknik cloze. Sadtono (dalam Andriana, 2012) menjelaskan bahwa tes Cloze merupakan alat ukur yang lebih dipercaya atau memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan bagi kelompok tertentu dibandingkan formula atau rumus lain. Dengan menggunakan teknik tes Cloze, selain skor keterbacaan teks dapat diketahui, kategori atau kecenderungan kata-kata yang dianggap sukar oleh siswa juga dapat terdata, yaitu mengklasifikasikan kata-kata yang paling banyak dijawab berdasarkan kelas katanya. Dari hasil analisis ini akan diketahui kualitas keterbacaan BSE bahasa dan sastra Indonesia terbitan Kemendikbud bagi siswa kelas pada jenjang SMP.

Dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang keterbacaan teks pada BSE Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas VII SMP. Dipilihnya siswa kelas VII SMP sebagai responden dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut pada umumnya sudah mampu menerima informasi dengan membaca, namun keterampilan menerima informasi untuk jenjang tersebut masih lebih unggul dengan menyimak. Diduga karena keterampilan menyimak sudah mereka miliki sejak kecil sedangkan keterampilan membaca baru didapatkan di sekolah.

Penelitian tentang uji keterbacaan teks pada buku teks pernah dilakukan oleh Ahmad Syukron (2013) dengan judul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan Erlangga masuk dalam

kategori intruksional. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 19679,74 sedangkan skor maksimalnya 40400. Sesuai prosedur analisis cloze, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 48,71%, yang berarti bahwa persentase keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa kategori intruksionalnya masih berada pada intruksional bagian bawah; 2) ketepatan kata isian siswa yang dianalisis berdasarkan kategori katanya menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengisi kata-kata yang dilesapkan dengan persentase ketepatan keseluruhan adalah 46,90%.

Nuyan Saroni, Widodo, dan Alif Mudiono (2016) juga pernah menganalisis keterbacaan teks pada buku tematik terpadu kelas V SD menggunakan teknik Grafik Fry. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8 dan 9.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keterbacaan teks dalam BSE bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Deskripsi diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui teknik cloze dan kemudian dianalisis secara statistik. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dalam mengisi teks rumpang menggunakan teknik cloze.

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil atau skor yang diperoleh dari tes Cloze terhadap lima puluh siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu tahun ajaran 2020/2021. Tes cloze pada penelitian ini bersumber dari teks yang terdapat di dalam BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud tahun 2017. Buku ini ditulis oleh Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. Buku ini juga ditelaah oleh Dwi Purnanto, M. Rapi Tang, Felicia N. Utorodewo. Jumlah teks yang terdapat dalam BSE bahasa dan sastra Indonesia sebanyak 19 teks. Namun, teks yang diujikan hanya sebanyak 3 teks yang memenuhi ketentuan tes cloze. Ketiga teks tersebut telah memenuhi kriteria yakni terdiri dari 250 kata atau lebih dan belum pernah dibaca oleh siswa. Berikut merupakan judul dan jenis teks dari ketiga teks tersebut.

Tabel 1. Daftar Teks yang menggunakan tes Cloze

No.	Judul	Jenis Teks
1.	Hutan Bakau	Eksposisi
2.	Museum	Eksposisi
3.	Manggis	Eksposisi

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes cloze. Adapun proses penyusunan tes cloze dan pengumpulan data dengan tes cloze adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan sumber data yaitu BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud;
- b. Mendaftar teks/bacaan yang terdapat dalam BSE Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud dan menentukan jenis pola teks;
- c. Menyeleksi teks/bacaan yang telah terdaftar dengan parameter kriteria pembuatan tes cloze;
- d. Menentukan teks yang digunakan sebagai tes cloze,
- e. Peneliti menyusun tes cloze sesuai dengan prosedur pembuatan tes cloze.
- f. Peneliti menguji tes cloze kepada siswa kelas VII.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana untuk mengetahui skor masing-masing siswa dan rerata dari keseluruhan kelas setelah mengerjakan tes cloze. Hasil dari penghitungan tersebut nantinya disesuaikan dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) dari Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene. Adapun kriterianya yakni sebagai berikut.

- a. Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%,
- b. Pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41 – 60%, dan
- c. Pembaca berada dalam tingkat frustrasi, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini penulis menyajikan hasil analisis data mengenai keterbacaan yang diperoleh dari instrumen cloze. Data penelitian dikumpulkan dari hasil tes instrumen cloze terhadap lima puluh siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu tahun ajaran 2020/2021. Instrumen disusun menggunakan tiga teks dari BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud yang diolah sesuai prosedur Cloze dengan cara melepasakan setiap kata ke-6, kecuali kalimat awal dan kalimat akhir di setiap paragraf dibiarkan utuh.

Tiga teks yang diuji berasal dari teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan sebuah teks yang berisi sebuah informasi yang berupa gagasan pendapat dan fakta yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi dan pengetahuan kepada seorang individu maupun kelompok mengenai suatu hal. Teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hutan bakau dengan kode teks 7a125(eks), museum 7a126(eks) dan manggis 7a132(eks).

Instrumen yang diujikan kemudian dikoreksi berdasarkan kunci jawaban yang telah dibuat. Kunci jawaban dibuat menggunakan exact word method yakni jawaban pada kunci jawaban harus sama persis dengan kata yang dirumpangkan pada teks bacaan. Kata atau jawaban yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya. Dengan kata lain hanya jawaban yang sama persis dengan kunci jawaban yang diberi nilai, siswa yang menjawab isian te cloze dengan kata yang berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama tetap dianggap salah meskipun secara konteks dapat diterima. Setelah teks dikoreksi, didapatkan skor setiap wacana yang diteliti dengan menghitung jumlah benar dibandingkan dengan jumlah lesapan dikali seratus persen. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiga kategori yaitu independen (>60%), instruksional (41-60%), dan frustasi/gagal (<40%). Berikut merupakan hasil dari pengujian tes cloze kepada siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu.

Tabel 2. Daftar Teks yang menggunakan tes Cloze

No	Kode Teks	Perolehan Skor (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	Hutan	> 60	0	0	Independen
	Bakau	41-60	5	10	Instruksional

	7a125(eks)	< 40	45	90	Frustasi
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	
2	Museum	> 60	2	4	Independen
	7a126(eks)	41-60	0	0	Instruksional
		< 40	48	96	Frustasi
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	
3	Manggis	> 60	1	2	Independen
	7a132(eks)	41-60	1	2	Instruksional
		< 40	48	96	Frustasi
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	

Tes Cloze pada teks Hutan Bakau dengan kode 7a125 (eks) yang ditekankan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan dua kategori keterbacaan yang berbeda yakni intruksional dan frustasi, dimana siswa yang termasuk ke dalam kategori intruksional sebanyak 5 orang dengan persentase 10% dari total siswa, hal ini dikarenakan 5 (lima) orang siswa tersebut memperoleh nilai persentase skor 45,16 – 54,48%, dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustasi sebanyak 45 orang dengan persentase skor 90% dari total siswa, hal ini dikarenakan 45 orang siswa tersebut memperoleh nilai persentase skor 0,00 – 38,71%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar 23,74% dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustasi.

Tes Cloze pada teks Museum dengan kode 7a126 (eks) yang ditekankan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan dua kategori keterbacaan yang berbeda yakni independen dan frustasi, dimana siswa yang termasuk ke dalam kategori independen sebanyak 2 orang dengan persentase 4% dari total siswa, hal ini dikarenakan 2 orang siswa tersebut memperoleh persentase nilai skor yang sama yakni 63,64% dan lebih besar dari persentase skor 60% , dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustasi sebanyak 48 orang dengan persentase skor 96%, hal ini dikarenakan 48 orang siswa tersebut memperoleh persentase nilai skor 0,00 - 36,36 % dan lebih rendah dari persentase skor 40%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar

21,45% dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustrasi.

Tes Cloze pada teks Manggis dengan 7a132 (eks) yang diteskan pada 50 siswa memperoleh hasil skor yang bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan tiga kategori keterbacaan yang berbeda yakni independen, intruksional dan frustrasi, dimana siswa yang termasuk kedalam kategori independen sebanyak 1 orang dengan persentase 2% dari total siswa karena persentase nilai skor yang diperoleh oleh siswa tersebut sebesar 62,86% dan lebih besar dari ketentuan persentase skor independen 60%. Siswa yang termasuk pada kategori intruksional sebanyak 1 orang dengan persentase 2% karena persentase nilai skor yang diperoleh oleh siswa tersebut sebesar 42,86 % dan siswa yang termasuk ke dalam kategori frustrasi sebanyak 48 orang dengan persentase skor 96% karena 48 orang siswa tersebut memperoleh persentase skor 0,00 – 25,71% dan lebih rendah dari persentase skor 40%. Data di atas juga memperlihatkan bahwa rerata total dari persentase skor siswa sebesar 14,23 % dan lebih rendah dari persentase skor 40% yang berarti nilai tersebut berada pada kategori frustrasi.

Adapun untuk akumulasi dari seluruh skor yang diperoleh siswa ketika mengerjakan ketiga teks menggunakan tes cloze dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Akumulasi Analisis Keterbacaan

Kode Teks	Analisis Keterbacaan			Kategori
	Jumlah Skor Maksimal	Jumlah Skor Tepat	Persentase (%)	
Hutan bakau	5000	1187.1	23.74	Frustrasi
Museum	5000	1072.73	21.45	Frustrasi
Manggis	5000	711.43	14.23	Frustrasi
Jumlah	15000	2971.3	19.8	Frustrasi

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah skor tepat pada teks Hutan bakau (7a125) sebesar 1187,1 kemudian dibagi dengan skor maksimal (5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 23,74 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Jumlah skor tepat pada teks Museum (7a126) sebesar 1072,73 kemudian dibagi dengan skor maksimal



(5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 21,45 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Jumlah skor tepat pada teks Manggis (7a132) sebesar 711,43 kemudian dibagi dengan skor maksimal (5000) sehingga persentase skor yang diperoleh yakni 14,23 % dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%. Hasil ini memperlihatkan bahwa secara umum teks-teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori frustrasi. Persentase skor termasuk dalam kategori frustrasi juga didukung oleh rerata total persentase skor yang diperoleh sebesar 19,8% dan lebih rendah dari ketentuan persentase skor 40%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat keterbacaan teks pada siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu termasuk dalam kategori frustrasi. Hal ini disebabkan karena rendahnya hasil skor pada teks-teks yang digunakan, dimana ditemukan bahwa banyak isian yang tidak dijawab oleh siswa, misalnya pada teks “Hutan Bakau”, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan yang ke-1, 2, dan ke-3 yang masing-masing jawaban aslinya adalah ekosistem, payau dan karbondioksida. Pada teks “Museum”, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan ke-20 dan 22 yang masing-masing jawaban aslinya adalah tengkorak dan antropologi. Pada teks “Manggis, banyak siswa yang tidak mengisi jawaban pada rumpangan ke-1 dan 5 yang masing-masing jawabannya aslinya adalah abadi dan gelugur. Selain tidak mengisi jawaban pada beberapa rumpangan di setiap teks, ada juga sebagian besar siswa yang menjawab, namun jawabannya dinyatakan salah karena tidak sesuai dengan jawaban asli pada teks tersebut. Kebanyakan mereka menganggap kata-kata yang dirumpangkan pada setiap teks adalah kata-kata yang sulit. Kesulitan pada pemahaman inilah yang mengakibatkan siswa tidak mengisi jawaban pada rumpangan bahkan sudah menjawab tapi jawabannya masih salah. Selain itu, mereka juga menganggap teks-teks tersebut memiliki kalimat yang panjang sehingga mereka tidak bisa mencermati dengan seksama pada tiap kata maupun kalimat yang ada di dalam teks tersebut. Kondisi ini berdampak pada keterbacaan teks yang rendah pada siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Harjasujana dan Mulyati (1996) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan teks suatu wacana, yaitu: panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-katanya,

bacaannya semakin sukar dan sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek, maka wacana tersebut tergolong wacana sedang atau baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks-teks eksposisi seperti Hutan bakau, Museum dan Manggis yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tergolong ke dalam teks yang sulit bagi siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu. Teks-teks yang sulit seperti ini akan sangat mempengaruhi minat membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suladi dkk (2000) bahwa jika suatu wacana itu terlalu sulit, pembaca akan membaca dengan agak sedikit lambat bahkan kadang-kadang berulang-ulang agar dapat memahami isinya. Hal itu memungkinkan dapat menyebabkan seorang pembaca menjadi frustrasi karena apa yang diharapkan mungkin tidak tercapai. Teks yang menjadi bahan ajar seharusnya mempunyai keterpahaman yang tinggi. Keterpahaman yang dimaksud adalah kesesuaian antara pembaca dan materi yang dibacanya. Jika ingin menumbuhkan minat membaca dalam diri siswa, sudah sepatuhnya kita memberikan pengalaman membaca yang tidak membuat frustrasi melalui teks yang sulit mereka pahami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwo F. Wibowo (2015) tentang analisis tingkat keterbacaan teks pada buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan bagi kelas VII SMP/MTS berdasarkan analisis teknik klose. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua teks buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan yang diujicobakan kepada siswa kelas VII SMP/MTS di Bengkulu berada pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan skor rata-rata yang dicapai setiap wacana tidak mencapai 41%. Walaupun demikian, persentase skor dari hasil penelitian ini terlihat lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Widyarningsih dan Damiyati Zuchdi (2015) tentang uji keterbacaan wacana pada buku teks Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana pada BSE 1 dan BSE 2 adalah masing-masing sebesar 57,60% dan 59,64% yang termasuk dalam kategori instruksional karena berada pada kisaran 40-60%.

#### **4. Simpulan**

Tingkat keterbacaan teks pada siswa kelas VII di SMP Kristen Kefamenanu termasuk dalam kategori frustrasi. Hal tersebut terlihat pada tes cloze dengan judul teks Hutan Bakau (7a125) yakni skor siswa menunjukkan

dua kategori keterbacaan yang berbeda. Sebanyak 5 siswa memperoleh kategori intruksional dan 45 siswa memperoleh kategori frustasi. Adapun untuk teks yang berjudul Museum, terdapat 2 siswa yang memperoleh kategori independen dan 48 siswa memperoleh kategori frustasi. Sementara itu, pada teks yang berjudul manggis, terdapat 1 siswa masuk ke dalam kategori independen, 1 siswa masuk kategori intruksional, dan 48 siswa masuk kategori frustasi.

### Daftar Pustaka

- Andriana, W. 2012. *Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD Studi Kasus Untuk Teks Babasa Indonesia, IPA, dan IPS*. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, Yetty. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Saroni, N., Widodo HS., Alif Mudyono., 2016. Analisis keterbacaan Teks pada buku tematik terpadu kelas V SD Berdasarkan Grafik FRY. *Prosiding seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi*.
- Sarwo F. Wibowo. 2015. Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Pada Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Bagi Kelas VII SMP/MTS. Sirok Bastra. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 3 Nomor 1 Edisi juni 2015*. ISSN:2354-7200.
- Setyowati, DW., M. J. Dewiyani Sunarto., Julianto Lemantara. 2014. Rancang Bangun Aplikasi Media Pembelajaran Komputer Untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Web di SDN Gading 1 Surabaya. *JSIKA Vol 3, No 2* ISSN 2338-13X.

- Suladi, Suladi dandan Astuti, Wiwiek Dwi dan Biskoyo, K. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Syukron, A. 2013. *Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.